

Legenda *Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran* sebagai Media Pendidikan Karakter

The Legend of Buka Luwur Origin of Dukuh Pantaran as a Medium for Character Education

Jeni Nur Cahyati^{1,*} dan Zainal Arifin²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1,*} Corresponding email: a310170109@student.ums.ac.id

²Email: zainal.arifin@ums.ac.id

Received: 13 January 2021 **Accepted:** 27 March 2021 **Published:** 1 June 2021

Abstract: This study aims to (1) describe the description of the legend of *Buka Luwur* the origins of *Dukuh Pantaran*, and (2) describe the potential of the legend of *Buka Luwur* the origins of *Dukuh Pantaran* as a medium for character education. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study are words, phrases, clauses, and sentences that contain the value of character education in the legend of *Buka Luwur* the Origin of *Dukuh Pantaran*. Data sources consist of primary and secondary. Data collection techniques using observation, interview, recording, and document analysis techniques. The data validation used source triangulation. Data analysis techniques with interactive models. The results of this research are (1) the legend of *Buka Luwur* The origin of the *Pantaran Hamlet* is a type of folklore legend because it tells the origin of the name *Dukuh Pantaran*; and (2) the legend of *Buka Luwur* the origins of *Dukuh Pantaran* contain fourteen values of character education, namely: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, curiosity, respect for achievement, friendly/communicative, love, peaceful, environmental care, social care, and responsibility. With these fourteen values, the legend of *Buka Luwur* the origins of *Dukuh Pantaran* has the potential as a character education medium that needs to be instilled in students.

Keywords: folklore, the legend of *Pantaran*, character education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran* dan (2) mendeskripsikan potensi *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memuat nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan analisis dokumen. Validasi data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dengan model interaktif. Hasil penelitian ini ialah (1) *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* termasuk jenis cerita rakyat legenda, karena menceritakan asal-usul nama *Dukuh Pantaran*, dan (2) *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* memuat empat belas nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan adanya keempat belas nilai ini, *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* berpotensi sebagai media pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik.

Kata Kunci: cerita rakyat, *Legenda Pantaran*, pendidikan karakter

To cite this article:

Cahyati, J. N., & Arifin, Z. (2021). *Legenda Buka Luwur Asal-Usul Dukuh Pantaran* sebagai Media Pendidikan Karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 205-218. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.177>



A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat di Indonesia saat ini mulai terlihat punah. Hal ini disebabkan berkurangnya penutur cerita rakyat, sehingga generasi muda sangat minim pengetahuan tentang keberadaan cerita rakyat atau pun sastra lisan. Di sisi lain, faktor globalisasi juga turut menjadi penyebab musnahnya cerita rakyat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencatat kesenian yang diperkirakan akan punah mencapai 167 yang meliputi cerita rakyat dan permainan rakyat (Sumali, 2020). Cepat atau lambat suatu perubahan akan menggeser nilai-nilai tertentu. Padahal, cerita rakyat merupakan wujud ekspresi budaya dari sekelompok masyarakat yang diwariskan secara lisan dan memiliki kaitan dengan nilai-nilai kehidupan (Waruhu & Putera, 2019) sehingga dapat dipahami bahwa cerita rakyat termasuk kearifan lokal atau dalam bahasa asing disebut dengan istilah *local wisdom* yang harus dilestarikan. Kearifan lokal atau *local wisdom* memiliki pengertian kemampuan seseorang dengan menjalankan daya pikirnya untuk bersikap dan berperilaku dalam suatu daerah setempat (Jayapada, 2017). Sebagai bagian dari kebudayaan, cerita rakyat mengandung beragam gagasan yang penuh nilai dan makna untuk membangun karakter bangsa (Sumayana, 2017).

Fakta sosial memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan nasional belum mencapai sasaran, karena menurunnya kualitas moral yang menjangkiti generasi muda. Hal ini dibuktikan dengan berita yang dilansir dari Liputan6.com pada 5 Maret 2020, tiga siswa SMA di Kupang tega menganiaya guru hanya karena tak terima ditegur lantaran belum melakukan presensi. Fakta sosial lain, dilansir dari Detik.com pada 13 Februari 2020 jumlah perokok pemula di Indonesia meningkat 24% pada usia 10—14 tahun jenjang SD dan SMP. Selain mengancam kesehatan, rokok menimbulkan kecanduan dan mengancam masa depan. Fakta demikian menjadi masalah tersendiri pada dunia pendidikan. Jika kasus semacam ini kurang mendapat perhatian, Indonesia akan mengalami krisis moral. Pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter moral menjadi hal penting dari tujuan pendidikan nasional. Moralitas mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak benar atau salah sesuai dengan perilaku tertentu yang diajukan oleh masyarakat atau kelompok dan diterima oleh individu yang memiliki makna dan relevan dengan situasi tertentu (Santens, 2018). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, perlu ditanamkan pendidikan karakter. Perlu dilakukan kebiasaan dalam pembentukan karakter seseorang, yakni dengan membiasakan mendengar, melihat, dan merasakan nilai-nilai kebaikan (Idris, 2018). Salah satu cara yang dapat diterapkan ialah melalui sastra. Sastra menjadi hiburan sekaligus pemberi pesan. Sejak dulu karya sastra sudah dimanfaatkan nenek moyang sebagai hal kebenaran; baik dalam filsafat maupun keyakinan (agama). Kebanyakan sastra ini berwujud cerita lisan yang mengandung nilai kebaikan.

Salah penelitian yang membahas nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ialah penelitian Indriati (2017). Penelitiannya bertujuan menggali nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Banyuwangi yang berjudul *Asal-usul Watu Dodol*. Dalam penelitiannya ditemukan sepuluh nilai pembentuk karakter yang perlu dimiliki oleh manusia dan ditanamkan kepada siswa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter dilakukan oleh Karmini (2020) yang menjabarkan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Rajapala* dari beberapa tokoh yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian Sutriasni et al. (2020) mengkaji pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kalisusu di

Buton Utara, yang menemukan delapan nilai pendidikan karakter yang ada pada tiga cerita rakyat, yakni *Zaenab de Hamid*, *Randasitagi te Puteri*, dan *Raja Indera Pitara*. Ketiga sastra daerah ini kental akan nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat. Sebelumnya Hart et al. (2019) juga menegaskan bahwa melalui karya sastra, sekolah dapat menanamkan nilai pendidikan karakter yang menampilkan kebajikan, memberikan pengetahuan, dan memberi ruang kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai kebajikan yang dipelajarinya. Peneliti mendukung ketiga penelitian pendidikan karakter berbasis sastra tersebut. Penelitian mengenai pendidikan karakter melalui cerita rakyat perlu dilaksanakan. Nilai pendidikan karakter memiliki kepentingan yang jelas dan sentral bagi pendidikan dasar dan menengah, sebab itu hendaknya siswa selalu menerapkan karakter logis pendidikan dalam kesehariannya (Baehr, 2017). Selain dapat menunjang tujuan pendidikan nasional, juga sebagai media untuk menumbuhkan kembali kearifan lokal yang sudah mulai pudar.

Peta pemikiran penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian saat ini, yakni sama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat. Perbedaannya terletak pada data cerita rakyat yang dikaji. Penelitian ini mengungkap bentuk *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, kemudian mendeskripsikan wujud nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teks dan hasil wawancara mengenai keberadaan cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Berdasarkan survei peneliti, penelitian mengenai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* belum pernah dilakukan sebelumnya.

Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran berisi asal mula nama Dukuh Pantaran yang berawal dari kisah seorang wiku yang kedatangan Syech Maulana Ibrahim Maghribi untuk menyebarkan agama Islam. Keduanya dapat berhubungan dengan baik walaupun sempat beradu pendapat. Islam tumbuh pesat, hingga Syech Maulana Ibrahim Maghribi membangun sebuah masjid, karena pembangunan masjid itu *sepantaran* atau bersamaan dengan pembangunan masjid Agung Demak, maka masjid dan dukuh tersebut dinamakan Pantaran. Dari kutipan cerita tersebut termuat nilai pendidikan karakter, seperti religius, toleransi, peduli sosial, dan kreatif yang digambarkan oleh tokoh. Selain berisi sejarah, legenda juga mengandung amanat yang diwariskan secara turun-temurun untuk tujuan tertentu (Suwarno et al., 2018). Amanat dari cerita rakyat memuat nilai-nilai moral yang dapat mendidik anak dalam kehidupan (Mitschek, 2017). Hal ini relevan dengan keadaan yang terjadi saat ini, di mana karakter dan moral generasi muda sudah mulai pudar.

Untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* digunakan teori atau pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra berangkat dari persepsi bahwa sastra merupakan ungkapan dari masyarakatnya (Sunanda, 2017). Lebih lanjut, Putra (2018) menyatakan peran sosiologi sastra ialah menghubungkan situasi kesusastraan pengarang dengan konteks sejarah yang menjadi asal-usulnya. Hal ini relevan dengan objek penelitian yang berupa *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang dianggap sebagai aspek dokumentasi sastra yang berlandaskan gagasan bahwa cerita tersebut sebagai cermin suatu zaman. Melalui pendekatan sosiologi sastra, *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* bisa dianalisis untuk mendapatkan hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Selain itu, muatan nilai

yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra untuk media pendidikan karakter.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menggali nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian deskriptif ini adalah sebuah deskripsi data analisis (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, nilai pendidikan karakter tersebut dikalkulasi, kemudian diinterpretasi dan dijabarkan secara kualitatif.

Pemilihan lokasi penelitian di Dukuh Pantaran, Kecamatan Gladagsari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Dipilih cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, karena dukuh ini memiliki cerita asal mula nama yang unik, religius, dan menyimpan kearifan lokal bagi masyarakat pemiliknya. Objek dari penelitian ini adalah *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang mengandung nilai pendidikan karakter. Subjek dari penelitian ini ialah narasumber sebagai orang yang dipercaya bisa menyampaikan informasi secara lengkap dan valid. Data penelitian yang akan digunakan ialah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pengumpulan atau penyediaan data akan dilaksanakan dengan beberapa langkah, yakni (1) observasi; (2) wawancara, perekaman, dan pencatatan; dan (3) analisis dokumen. Instrumen penelitian utama yaitu manusia (peneliti dan informan), yang didukung dengan pedoman wawancara terbuka dan format dokumen. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Dalam triangulasi sumber, digunakan berbagai sumber data untuk menghimpun data yang sama. Selanjutnya, data yang sudah valid akan diteliti kembali dengan sumber data lain. Data yang sudah terhimpun akan dianalisis menggunakan Model Interaktif dengan empat tahap, yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) menyaring data, (3) menampilkan data, dan (4) membuat kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Penerapan model interaktif dilakukan dengan prosedur: (1) Menyusun data yang relevan dengan *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, (2) Mengklasifikasikan data sesuai hakikat pendidikan karakter, (3) Menyajikan teks yang bersifat naratif, dan (4) Mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh.

C. PEMBAHASAN

1. Gambaran Cerita Rakyat Dukuh Pantaran

Terdapat dua dokumen yang berisi *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, yaitu *Asal-usul Dukuh Pantaran* dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dan *Asal-usul Nama Pantaran* dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Boyolali. Menurut Bascom (dalam Max, 2020) cerita rakyat dapat dilasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu mitos (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

Berdasarkan teori tersebut, *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*, Boyolali, termasuk jenis cerita rakyat legenda, karena menceritakan kejadian suatu tempat, yakni asal-usul Dukuh Pantaran. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan

keistimewaan (Zainal, 2015). Sebagai jenis karya sastra, cerita rakyat tersusun untuk menciptakan dimensi yang indah dan berguna kepada pembaca (Sari, 2020). Cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* berkaitan dengan asal mula dari nama 'Pantaran'. Cerita ini berlatar belakang zaman kerajaan, sebelum kedatangan Walisanga. Berdasarkan dua dokumen yang didapatkan peneliti dan hasil wawancara dengan juru kunci Makam Syech Maulana Ibrahim Maghribi, didapatkan gambaran cerita sebagai berikut.

Cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* bermula ketika zaman Keraton Demak Bintoro. Di lereng Merbabu sebelah timur, tinggal seorang wiku yang kuat dalam pertapaannya. Ia dikenal memiliki kesaktian yang luar biasa, bijaksana, dan suka tolong-menolong. Suatu hari ia kedatangan Syech Maulana Ibrahim Maghribi dari Maroko untuk menyebarkan agama Islam. Namun, oleh Sang Wiku tidak langsung diterima. Keduanya adu kesaktian, hingga akhirnya tidak ada yang menang. Akhirnya Syech Maulana Ibrahim Maghribi diterima baik dan mulai menyebarkan agama Islam. Diketahui, Sang Wiku menikah dengan Dewi Nawangwulan dan dikaruniai anak perempuan bernama Dewi Nawangsih yang tumbuh dewasa dengan rupa yang cantik rupawan.

Kesohoran Sang Wiku terdengar oleh penguasa Kerajaan Pengging, Prabu Kusuma Wicitra. Untuk membuktikan hal tersebut, Prabu Kusuma Wicitra meminta anaknya, Pangeran Citra Soma pergi menemui Sang Wiku dan belajar kepadanya. Sesampai di sana, Pangeran Citra Soma bertemu dengan gadis cantik yang tak lain adalah Dewi Nawangsih. Keduanya langsung jatuh cinta. Pangeran Citra Soma pun berniat mempersunting Dewi Nawangsih. Namun, Sang Wiku memberi syarat yakni membuat sumber mata air untuk menghidupi masyarakat sekitar padepokan.

Pangeran Citra Soma meminta petunjuk kepada ramanya. Ia diminta untuk bersemadi di lereng Gunung Merbabu selama empat puluh hari. Ia pun melaksanakan perintah tersebut dengan tekun, sembari memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga meminta kepada jin Raja Krawu yang *baureksa* atau menguasai Gunung Merbabu. Setelah empat puluh hari, di sebelah Pangeran Citrasoma bertapa, keluarlah mata air yang sangat besar. Bentuk mata air itu berlekuk seperti pendok keris. Syech Maulana Ibrahim Maghribi memberinya nama Tok Sipendok.

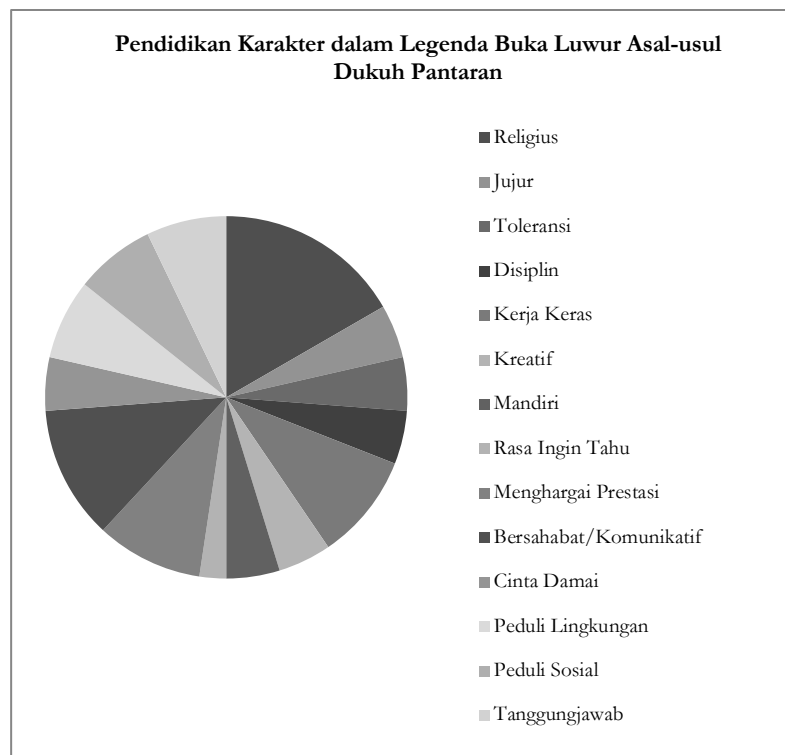
Kehidupan masyarakat padepokan semakin berkembang dan banyak yang menganut agama Islam. Syech Maulana Ibrahim Maghribi berniat mendirikan masjid. Ia datang ke Kerajaan Demak Bintoro untuk meminta bantuan kayu, tetapi tidak mendapat hasil, karena saat itu sedang ada pembangunan Masjid Agung Demak. Dengan kayu seadanya, Syech Maulana Ibrahim Maghribi dan warga saling bergotong-royong. Dengan tekad dan semangat yang kuat, akhirnya masjid tersebut berdiri. Syech Maulana Ibrahim Maghribi memberinya nama Masjid Pantaran, karena pembangunannya *sepantaran* (dalam bahasa Jawa yang artinya bersamaan) dengan Masjid Agung Demak. Padukuhan tersebut hingga kini dikenal dengan nama Dukuh Pantaran dan Sang Wiku dikenal dengan nama Ki Ageng Pantaran.

Kini setiap malam Kamis banyak peziarah yang datang untuk meminta kepada Allah SWT lewat para priagung yang dikubur di Pantaran. Terdapat lima makam yang ada di petilasan Pantaran, yaitu Syech Maulana Ibrahim Maghribi, Ki Ageng Pantaran, Dewi Nawangwulan, Ki Ageng Mataram, dan Ki Ageng Kebokanigoro. Sejak dulu secara turun-temurun, masyarakat Pantaran mengadakan tradisi Upacara Buka Luwur atau pergantian kain lurub (mori) makam pada bulan Suro diambil hari

Jumat yang ketiga. Bersamaan dengan acara ini juga diadakan Upacara Adat Sadranan yang banyak dikunjungi masyarakat.

2. *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* sebagai Media Pendidikan Karakter

Berdasarkan analisis dua dokumen *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang dikeluarkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Boyolali dan *Asal Mula Nama Pantaran* oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, serta analisis hasil wawancara dengan juru kunci Dukuh Pantaran, diperoleh empat belas nilai pendidikan karakter. Dari empat belas wujud nilai pendidikan karakter yang ditemukan, terdapat empat nilai pendidikan karakter yang dominan, yaitu religius, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan menghargai prestasi. Uraian keempat belas nilai pendidikan karakter tersaji dalam diagram berikut.



Gambar 1. Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Dukuh Pantaran

Hasil penelitian kajian ini menunjukkan bahwa *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* memuat bentuk nilai-nilai pendidikan karakter. Terdapat 12 bentuk nilai pendidikan karakter, yaitu religius (7), jujur (2), toleransi (2), disiplin (2), kerja keras (4), kreatif (2), mandiri (2), rasa ingin tahu (1), menghargai prestasi (4), bersahabat/komunikatif (5), cinta damai (2), peduli lingkungan (3), peduli sosial (3), dan tanggung jawab (3). Nilai pendidikan karakter ini termuat dalam kata, klausa, dan kalimat dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*. Nilai-nilai ini terwujud secara eksplisit dan implisit, serta diikuti contoh penerapan karakter dalam

kehidupan sehari-hari. Di bawah ini disajikan keempat belas bentuk nilai pendidikan karakter dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran*.

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku taat terhadap aturan agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan berusaha menyebarkan ajaran baik dalam agama yang yakininya (Rianawati, 2015, p. 190). Sikap religius juga mengacu kepada pengabdian terhadap agama yang menjadi keyakinannya. Nilai religius dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* terdapat dalam kutipan berikut.

“Ada seorang ulama yang datang ke padepokan, namanya Syech Maulana Ibrahim Maghribi yang berniat menyebarkan agama Islam” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Cerita rakyat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* banyak memuat nilai religius, karena berkaitan dengan tokoh agama, yakni Syech Maulana Ibrahim Maghribi yang menyebarkan agama Islam di daerah lereng Gunung Merbabu sebelah timur. Penyebaran agama Islam ini dilakukan dengan terbuka, artinya tidak ada unsur pemaksaan. *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* mempunyai peninggalan sebuah masjid dan petilasan. Setiap harinya, terutama hari Kamis (malam Jumat), petilasan Syech Maulana Ibrahim Maghribi banyak dikunjungi para peziarah. Hal inilah yang membuat *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* kental akan nilai religius.

b. Jujur

Jujur merupakan sikap lurus hati dalam mengungkapkan suatu pernyataan yang sesuai dengan fakta. Kejujuran menjadi kebutuhan primer setiap orang, karena menjadi kunci pembangun kepercayaan orang lain. Penggambaran nilai kejujuran dapat terlihat dalam kutipan *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* berikut ini.

“Pangeran Citra Soma menyatakan secara terus terang bahwa dirinya jatuh cinta kepada Dewi Nawangsih dan berniat untuk meminangnya” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah pengakuan kejujuran. Pangeran Citra Soma mengatakan kepada Sang Wiku, bahwa dirinya jatuh cinta kepada Dewi Nawangsih dan berniat untuk mempersuntingnya. Berkata jujur memang dirasa sulit dan membutuhkan keberanian, namun kejujuran mampu menciptakan rasa tenang. Jujur menjadi nilai dan prinsip yang harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghormati dengan akal pikiran terbuka ketika ada pendapat yang berbeda (Mason, 2018). Tidak hanya menghormati perbedaan pendapat, toleransi juga mengacu pada tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi terdapat dalam kutipan berikut.

“Syech Maulana Ibrahim Maghribi diperbolehkan menyebarkan agama Islam”
(Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Syech Maulana Ibrahim Maghribi merupakan tokoh agama yang ingin menyebarkan agama Islam di daerah kekuasaan Sang Wiku yang memiliki kepercayaan sendiri dan sama sekali belum mengenal agama Islam. Namun, Sang Wiku pun bisa menghargai keberadaan Syech Maulana Ibrahim Maghribi, bahkan ia turut belajar agama bersamanya. Toleransi perlu dimiliki dalam diri setiap individu supaya tidak ada perselisihan di antara kelompok yang berbeda.

d. Disiplin

Disiplin merupakan sikap taat, patuh, dan tertib terhadap ketentuan peraturan. Disiplin tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap peraturan yang tertulis, namun juga peraturan yang disampaikan secara lisan. Berikut penggalan kutipan cerita *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang menggambarkan tindakan disiplin.

“karena Pangeran Citra Soma ingin mempersunting Dewi Nawangsih, dilaksanakan perintah ramanya untuk bersemadi di Gunung Merbabu selama 40 hari” (TS/4/10/2020).

Pangeran Citra Soma menjalankan perintah sang rama, Prabu Kusuma Citra, untuk bersemadi selama empat puluh hari. Ia melaksanakannya dengan tertib dan patuh sesuai perintah ramanya. Sesuai makna disiplin yang merupakan realisasi dari sikap komitmen terhadap diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan sebagai wujud mematuhi aturan (Rianawati, 2015, p. 189). Disiplin menuntun seseorang untuk menjadi pribadi yang mapan.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan dan rintangan sebagai bentuk ikhtiar dalam mencapai keinginan. Nilai kerja keras yang tercermin dari *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* ialah sebagai berikut.

“Syech Maulana Ibrahim Maghribi tidak putus asa dengan keadaan seperti itu, diusahakannya dengan bahan seadanya dan gotong-royong bersama warga, akhirnya masjid dapat berdiri” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 60).

Karakter kerja keras terlihat dari sikap Syech Maulana Ibrahim Maghribi yang tidak putus asa dan kesungguhannya dalam membangun sebuah masjid sebagai tempat ibadah. Dengan bantuan warga pedukuhan yang saling bergotong-royong, pembangunan masjid pun dapat terselesaikan. Hingga kini, masjid itu masih berdiri dengan dilakukan beberapa kali renovasi. Sikap kerja keras ini perlu ditanamkan kepada siswa supaya tidak mudah menyerah, bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-cita.

f. Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir yang memiliki daya cipta dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Setyaningsih (2017), kreatif memiliki tiga aspek, yaitu *fluency* (berpikir lancar terhadap suatu persoalan), *flexibility* (penafsiran untuk pemecahan masalah), dan *originality* (gagasan baru).

“Syech Maulana Ibrahim Maghribi memberinya nama Masjid Pantaran, karena pembangunannya sepantaran (sebaya) dengan pembangunan Masjid Agung Demak” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 60).

Dari kutipan tersebut memperlihatkan cara berpikir yang unik dari Syech Maulana Ibrahim Maghribi. Nama Pantaran dipilih karena ketika pembangunan masjid *sepantaran* (bahasa Jawa) yang artinya bersamaan dengan pembangunan Masjid Agung Demak. Pemilihan nama inilah yang menimbulkan hal baru yang mengandung daya cipta. Karakter kreatif perlu dimiliki siswa untuk bersikap solutif terhadap masalah.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menggantungkan sesuatu kepada orang lain, baik dalam tugas maupun menyelesaikan masalah. Mandiri menunjukkan diri untuk menjadi seorang yang mampu berdiri sendiri.

“Dengan bahan seadanya, Syech Maulana Ibrahim Maghribi tetap melanjutkan membangun masjid” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 60).

Dari kutipan di atas, sikap mandiri diperlihatkan dengan kemandirian Syech Maulana Ibrahim Maghribi dan warga padepokan dalam membangun masjid. Dengan material seadanya, tanpa bantuan kayu dari Keraton Dema Bintoro, masjid tersebut bisa berdiri. Masjid tersebut mampu terselesaikan tanpa bantuan material dari pihak lain di luar padepokan. Karakter mandiri perlu dimiliki supaya tidak ketergantungan dengan orang lain dalam menghadapi segala sesuatu.

h. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan perbuatan yang senantiasa berusaha untuk mengetahui lebih luas dan mendalam dari sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipelajari (Balitbang Puskur, 2010). Sikap ini akan memotivasi diri untuk berupaya mencari dan mengetahui hal baru, sehingga akan memperoleh banyak pengetahuan. Berikut kutipan *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* yang menunjukkan rasa ingin tahu.

“Prabu Kusuma Citra meminta anaknya, Pangeran Citra Soma untuk membuktikan keberadaan Sang Wiku. Apabila benar Wiku tersebut ada, maka Pangeran Citra Soma harus berguru pada sang Wiku” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 56-57).

Rasa ingin tahu diperlihatkan oleh Prabu Kusuma Wicitra dan anaknya, Pangeran Citra Soma, yang ingin tahu keberadaan Wiku. Seorang Wiku tersohor karena kesaktian dan kebijaksanaannya. Hal inilah yang menjadikan Pangeran Citra Soma ingin mengetahui dan mencari keberadaan Wiku, dan ia ingin berguru kepadanya. Rasa ingin tahu ini mendorong siswa untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menemukan hal-bal baru dengan sikap kritis.

i. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan pola pikir positif untuk memotivasi diri untuk berprestasi, mengakui, dan menghargai keberhasilan orang lain (Wahyunianto, 2019, p. 54). Pola pikir ini dapat mendorong diri seseorang untuk mencapai tujuan dan menghormati pencapaian orang lain. Kutipan dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* berikut menggambarkan karakter menghargai prestasi.

“Banyak orang kemudian menyebut sang Wiku sebagai Ki Ageng Pantaran oleh karena jasa-jasanya kepada masyarakat” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 60).

Wujud menghargai prestasi ini disampaikan masyarakat pedukuhan kepada Sang Wiku dengan memberinya sebutan kehormatan ‘Ki Ageng Pantaran’. Sebutan ini dianggap cocok dengan keberadaan Sang Wiku yang sudah banyak berjasa kepada masyarakat pedukuhan Pantaran. Sikap masyarakat inilah yang menunjukkan sikap menghargai prestasi orang lain.

j. Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat sering disebut dengan komunikatif. Komunikatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa senang bercakap, berteman, dan bekerja sama dengan orang lain (Wardani, 2018). Sikap seperti ini sangat disenangi oleh setiap orang, karena akan terjalin hubungan interaktif. Wujud sikap komunikatif ditemukan dalam kutipan berikut ini.

“Pangeran Citra Soma pulang ke Pengging untuk meminta petunjuk kepada ramanya, Prabu Kusuma Wicitra” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Bersahabat atau sikap komunikatif ini diperlihatkan dari hubungan Pangeran Citra Soma dengan ramanya. Pangeran Citra Soma senantiasa meminta pendapat, saran, dan arahan untuk menyelesaikan persoalan dan tantangan yang dihadapinya. Hubungan inilah yang mencerminkan rasa senang bercakap, meminta pendapat, dan melakukan kerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Karakter bersahabat juga perlu ditanamkan dalam diri siswa agar terjalin suasana menyenangkan dalam pergaulan.

k. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap dan tindakan seseorang yang dapat menghargai perbedaan yang dimiliki dari orang maupun kelompok lain. Sikap cinta damai ini menjadikan orang lain merasa aman dan tenang. Kutipan dari *Legenda Buka Luwur*

Asal-usul Dukuh Pantaran yang melukiskan adanya nilai cinta damai ialah sebagai berikut.

“Keduanya adu kesaktian, hingga akhirnya tidak ada yang menang. Akhirnya Syech Maulana Ibrahim Maghribi diterima baik dan mulai menyebarkan agama Islam” (TS/4/10/2020).

Dari kutipan di atas menunjukkan gejala antara Syech Maulana Ibrahim Maghribi dan Sang Wiku yang berbeda keyakinan. Perbedaan tersebut menjadi penyebab mereka beradu kesaktian, hingga berakhir tanpa kemenangan. Akhirnya keduanya bisa saling menerima, tidak ada perang, dan hidup dengan damai. Kedamaian ini terasa ketika Sang Wiku mampu menerima kehadiran Syech Maulana Ibrahim Maghribi dan ia masuk ke agama Islam. Karakter cinta damai menunjukkan sebuah karakter yang tidak suka membuat keributan dan senantiasa menjaga kedamaian (Purnomo & Wahyudi, 2020). Karakter cinta damai perlu digalakkan supaya tercipta suasana yang tenteram.

1. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan perbuatan untuk menegakkan kerusakan lingkungan dan berupaya memperbaiki kerusakan alam yang terjadi (Balitbang Paskur, 2012). Peduli lingkungan juga diwujudkan dengan memanfaatkan kandungan alam untuk kehidupan manusia dengan syarat tetap menjaga ekosistem alam. Berikut kutipan *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* dengan nilai peduli lingkungan.

“Lamarannya diterima, namun sebelum itu Pangeran Citra Soma harus membuat sumber mata air yang dapat dipergunakan untuk penghidupan orang banyak” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 58).

Sikap peduli lingkungan ditunjukkan Sang Wiku yang meminta Pangeran Citra Soma membuat sumber mata air untuk menghidupi masyarakat. Upaya ini menjadi wujud memanfaatkan sumber daya alam untuk kehidupan manusia, dengan tetap menjaga keasrian alam. Sumber mata air itu dinamakan Tok Sipendok. Sampai saat ini tok itu menjadi sumber mata air PDAM Boyolali yang mengairi warga Kecamatan Gladagsari, Ampel, sampai Boyolali Kota. Karakter peduli lingkungan perlu digiatkan supaya siswa mampu mengindahkan alam sekitar.

m. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan mau terlibat dan bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat untuk memperhatikan kepentingan umum (Sufanti et al., 2020). Sosial berkenaan dengan masyarakat yang diwujudkan dengan sikap tolong menolong, menderma, dan sebagainya. Kutipan yang menggambarkan karakter peduli sosial ialah sebagai berikut.

“Di lereng Gunung Merbabu sebelah timur ada seorang Wiku yang sakti, arif bijaksana, berbudi pekerti luhur dan berjiwa sosial. Setiap saat ia memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan dan memberikan tuntunan bagi masyarakat agar tercipta kerukunan dan kedamaian” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 56).

Nilai karakter peduli sosial diperlihatkan dari sikap Wiku yang suka tolong-menolong terhadap sesama. Menolong tanpa pamrih dan menuntun orang lain untuk senantiasa hidup rukun supaya tercipta suasana yang damai. Peduli sosial mengajarkan bahwa setiap manusia tidak dapat hidup sendiri, saling dibutuhkan dan membutuhkan.

n. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas yang sebagaimana dikehendaki oleh orang lain (Kusmanto et al., 2020). Tanggung jawab menjadi kewajiban diri sendiri sebagai upaya mengemban sesuatu yang telah diperbuat. Nilai karakter tanggung jawab pada *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* tergambar dalam kutipan berikut.

“Setelah mendapat petunjuk dari ayahanda, Pangeran Citra Soma pun berangkat memenuhi permintaan Sang Wiku” (Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali, 2018, p. 59).

Nilai tanggung jawab diperlihatkan Pangeran Citra Soma yang menyanggupi syarat Sang Wiku untuk membuat sumber mata air. Sikap Pangeran Citra Soma yang menerima pembebanan sebagai wujud kesungguhannya mempersunting Dewi Nawangsih inilah yang mencerminkan karakter tanggung jawab. Karakter tanggung jawab harus ditanamkan pada diri siswa supaya dapat dipercaya, dihargai orang lain, dan mendorong kesuksesan.

D. PENUTUP

Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran tergolong ke dalam jenis legenda, karena cerita rakyat ini memuat asal-usul nama Dukuh Pantaran yang ada di Gladagsari, Boyolali. Cerita rakyat ini bertemakan penyebaran agama Islam. Pesan moral yang termuat ialah niat dan tekad yang kuat akan membuahkan hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat tersebut ditemukan empat belas nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari paparan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran* menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut berpotensi sebagai media pendidikan karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Nilai pendidikan karakter ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran sastra di SMP. Nilai-nilai tersebut akan membentuk sikap dan moral yang lebih baik. Penerapan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan nyata akan menimbulkan perilaku yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153-1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Boyolali. (2018). *Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Boyolali*. Surakarta: CV. Medina Publika.
- Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2019). Teaching Virtues Through Literature: Learning from the 'Narnian Virtues' Character Education Research. *Journal of Beliefs & Values*, 41(4), 474-488. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1689544>
- Idris, A. (2018). Novel Pukat Karya Tere Liye Sebagai Materi dan Pengembang Moral: Kajian Literasi moral. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 82-94. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5700>
- Jayapada, G., Faisol, F., & Kiptiyah, B. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 60-62. <https://doi.org/10.17977/um008v1i22017p060>
- Karmini, N. N. (2020). Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Rajapala. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 22-29. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i1.994>
- Kusmanto, H., Sabardila, A., & Al-Ma'ruf, A. I. (2020). Values of Character Education in Humor Discourse on Facebook Social Media. *Jurnal Kata*, 4(1). <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5047>
- Liputan6.com. (2020, March 5). Tak Terima Ditegur, 3 Pelajar SMA di Kupang Aniaya Guru. Retrieved from <https://m.liputan6.com/regional/read/4194378/tak-terima-ditegur-3-pelajar-sma-di-kupang-aniaya-guru>
- Mason, A. (2018). Faith Schools and the Cultivation of Tolerance. *Theory and Research in Education*, 16(2), 204-225. <https://doi.org/10.1177/1477878518779881>
- Max, A. (2020). *Sawerigading: Sang Legenda Cakrawala Sulawesi*. Tangerang: Millenia Penerbit.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Mitschek, M. R., Nolasco, M. J., Pindot, M. C., & Sy, R. J. (2017). Kwentong Pambata: Interactive Storybook for Filipino Fables, Legends, Parables and Short Stories. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 17(2), 139. <https://doi.org/10.24167/celt.v17i2.1389>
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD Se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 4(1), 12-20. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5873>
- Rianawati. (2015). *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

- Santens, P., Vanschoenbeek, G., Miatton, M., & de Letter, M. (2018). The moral brain and moral behaviour in patients with Parkinson's disease: A review of the literature. *Acta Neurologica Belgica*, 118(3), 387-393. <https://doi.org/10.1007/s13760-018-0986-9>
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 125-138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Setyaningsih, E. (2017). Penerapan PJBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Hasil Belajar Substansi Genetika bagi Siswa Kelas XXII MIPA 3 SMA Negeri 1 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan EMPIRISME*, 69-81.
- Sufanti, M., Oktaviani, A., Cahyati, J. N., Sholeh, K. (2020). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Pendek pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 421-435. <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i2.43377>
- Sumali, A. L. (2020). Pengembangan Buku Berjenjang Cerita Rakyat Jawa Timur untuk Mengenalkan Budaya Lokal Siswa SMP. *BAPALA*, 6(1), 1-10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/32837>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21-28. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Sunanda, A. (2017). Pandangan Masyarakat tentang Sistem Kekuasaan Sosial dan Politik (Kajian terhadap Cerpen yang Berjudul "Paman Gober" Karya Seno Gumira Ajidarma Perspektif Strukturalisme-Genetik). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 27(2), 114-125.
- Sutriasni, O., Sahlan, S., & Harijaty, E. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 5(1). <https://doi.org/10.36709/jb.v5i1.13486>
- Suwarno, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). Sejarah, Unsur Kebudayaan, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Sungai Naga. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 194. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.5972>
- Wahyunianto, S. (2019). *Impelentasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter: Sebagai Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wardani, Y. F. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rindu Karangan Tere Liye: Tinjauan Psikologi Karakter. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 246-274. <https://doi.org/10.21009/aksis.020207>
- Waruhu, E., & Putera, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Multimedia terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas VII SMP N 3 Pulau Rakyat. *Jurnal SASINDO*, 7(2), 1-17.
- Zainal. (2015). *Pengantar ISBD (Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar)*. Yogyakarta: Deepublish.